

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Hasil tugas akhir tentang jumlah kasus distokia pada sapi potong di kecamatan Mumbulsari kabupaten Jember yang meliputi kejadian dan penanganan akan disajikan dalam bentuk tabel.

4.2 Data Kejadian Kasus Distokia Pada Sapi Potong

Data kasus distokia pada sapi potong di wilayah kecamatan Mumbulsari kabupaten Jember selama tahun 2021-2022 dengan populasi 1.889 indukan yang melahirkan tersebut diketahui bahwa jumlah sapi yang melahirkan di tahun 2021 sebanyak 1.061 ekor di tahun 2022 sebanyak 827 ekor.

Tabel 4.2.1 Kasus Distokia Pada Sapi Potong Selama Tahun 2021 Di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember

No	Bulan	Distokia Pada Sapi Potong
1	Januari	8
2	Pebruari	12
3	Maret	11
4	April	6
5	Mei	14
6	Juni	7
7	Juli	10
8	Agustus	6
9	September	9

10	Oktober	15
11	Nopember	8
12	Desember	10
Total		116

Sumber : Laporan pelayanan teknis paramedik veteriner puskesmas Jenggawah (2021).

Berdasarkan tabel diatas kejadian kasus distokia pada sapi potong selama tahun 2021 di kecamatan Mumbulsari kabupaten Jember terdapat 116 kasus yang terjadi dari total populasi 1.061 indukan yang melahirkan.

Tabel 4.2.2 Kasus Distokia Pada Sapi Potong Selama Tahun 2022 Di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember

No	Bulan	Distokia Pada Sapi Potong
1	Januari	10
2	Pebruari	13
3	Maret	7
4	April	12
5	Mei	9
6	Juni	15
7	Juli	12
8	Agustus	10
9	September	14
10	Oktober	9
11	Nopember	7
12	Desember	6
Total		124

Sumber : Laporan pelayanan teknis paramedik veteriner puskesmas Jenggawah (2022).

Berdasarkan tabel diatas kejadian kasus distokia pada sapi potong selama tahun 2022 di kecamatan Mumbulsari kabupaten Jember terdapat 124 kasus yang terjadi dari total populasi 827 indukan yang melahirkan.

Gambar 4.2.3 Grafik Kasus Distokia Pada Sapi Potong Selama Tahun 2021 Di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember



Sumber : Laporan pelayanan teknis paramedik veteriner puskesmas Jenggawah (2021).

**Gambar 4.2.4 Grafik Kasus Distokia Pada Sapi Potong Selama Tahun 2022
Di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember**



Sumber : Laporan pelayanan teknis paramedik veteriner puskesmas Jenggawah (2022).

4.3 Tingkat Kejadian Kasus Distokia

Menurut Nasry (2008), prevalensi adalah jumlah individu sakit dalam suatu populasi pada suatu waktu tertentu (tanpa membedakan kasus lama atau kasus baru).

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{\text{Jumlah individu sakit pada waktu tertentu}}{\text{Populasi beresiko pada waktu tertentu}} \times 100\%$$

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa prevalensi distokia pada sapi potong di kecamatan Mumbulsari kabupaten Jember pada tahun 2021 dan 2022 adalah :

Pravelensi 2021 :

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{116 \text{ ekor}}{1.061 \text{ ekor}} \times 100\% = 10,9\%$$

Pravelensi 2022 :

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{124 \text{ ekor}}{827 \text{ ekor}} \times 100\% = 14,9\%$$

4.4 Pembahasan

Didapatkan hasil perhitungan tingkat kejadian distokia pada tahun 2021 sebesar 10,9% dan tahun 2022 sebesar 14,9% dapat dikatakan bahwa kasus distokia tergolong besar. Oleh sebab itu kasus distokia perlu perhatian yang serius dalam penanganan.

Kasus distokia mengalami kenaikan pada tahun 2022 sebanyak 4%, disebabkan pada tahun 2022 kebanyakan sapi terpapar penyakit PMK (penyakit mulut dan kuku). Sapi indukan yang melahirkan kebanyakan mengalami distokia karna sapi yang terkena PMK tidak mau makan, kurangnya asupan nutrisi sehingga kondisi sapi lemah menyebabkan perejanan yang tidak maksimal (lemah) sehingga kebanyakan dilakukan penarikan paksa pada sapi yang melahirkan.

Penanganan yang tepat pada saat partus sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses reproduksi ternak selanjutnya agar tidak terjadi kerusakan atau tidak terjadi gangguan reproduksi. Secara umum terdapat tiga tahapan yang perlu diketahui pada saat partus, yakni :

1. Persiapan awal persalinan, dilatasi serviks dan pecahnya korio allantois divagina. Tahap persiapan pada sapi berlangsung 2-6 jam ditandai dengan hewan tidak tenang, berbaring, berdiri, berjalan kesana kemari, mulai ada gejala rasa sakit di perut yang disebabkan kontraksi otot-otot diperut. Frekuensi 15 menit sekali selama 20 detik.
2. Fetus mulai muncul secara nyata dari vulva dan akhirnya dikeluarkan. Waktu yang diperlukan pada kelahiran normal 0,5 sampai 2 jam. Posisi kelahiran normal adalah kaki depan keluar pertama dengan kepala terletak diantara dua kaki.
3. Pengeluaran plasenta. Waktu yang diperlukan normalnya 7-8 jam.

Beberapa hal yang bisa dapat dijadikan acuan untuk menentukan diagnosis terhadap kasus distokia tahap pertama kelahiran yang lama dan tidak progresif, sapi mengejan dengan kuat selama 30 menit namun anak sapi tidak muncul, cairan amnion telah tampak pada vulva selama 2 jam namun anak sapi gagal keluar, fetus mengalami malpresentasi, malpostur atau maldisposisi, misalnya kepala keluar tanpa kaki depan, ekor keluar tanpa kaki belakang atau kepala keluar dengan salah satu kaki depan.

Terapi pasca penanganan distokia dengan pemberian antibiotik spektrum luas perlu diberikan pada sapi yang telah mengalami distokia saat partus, hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi bakteri sebagai akibat dari proses kelahiran yang tidak steril. Pemberian terapi supportif seperti pemberian multivitamin untuk menjaga stamina tubuh dan menguatkan otot yang lemah akibat melahirkan dan meningkatkan nafsu makan sehingga asupan nutrisi yang dibutuhkan tubuh tetap terpenuhi. Pada saat asupan nutrisi tercukupi maka daya

tahan tubuh akan semakin kuat sehingga memudahkan proses penyembuhan dan mengurangi adanya infeksi sekunder.